

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian tentang “Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013” membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Kesehatan Bank

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 pasal 29 ayat (2) menyebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Kesehatan bank menjadi kepentingan bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada Pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank.

Kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002) ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. *Financial Leverage ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *financial Leverage ratio* terdiri dari:
 - a. *Debt ratio* menunjukkan tingkat penggunaan modal yang berasal dari hutang dalam total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.
 - b. *Debt to equity ratio* menunjukkan tingkat penggunaan modal yang berasal dari hutang dengan modal sendiri dalam total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan proporsi penggunaan modal sendiri yang rendah dalam membiayai aktiva. *Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham.

- c. *Time interest earned ratio* menunjukkan rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.
- d. *Fixed charge coverage ratio* mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.
- e. *Debt service coverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.
2. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas terdiri dari:
- a. *Gross profit margin* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam penjualan untuk menghasilkan laba kotor. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan.
- b. *Net profit margin* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam penjualan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan,

apabila *gross profit margin* selama periode tertentu tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan maka berarti biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan.

- c. *Return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Laba yang disimpulkan sudah merupakan laba bersih atau laba sesudah dikurangi pajak.
- d. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.
- e. Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Modal yang diperkirakan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital* atau *asset*). Berarti modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit), tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis. Demikian pula laba yang diperhitungkan adalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang

disebut laba usaha (*net operating income*). Sedang laba yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan atau efek, misal dividen, *coupon* dan lain-lain tidak diperhitungkan.

f. Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan dan dinyatakan dalam prosentase. Laba yang dimaksud adalah laba untuk usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax* (*Earnings after tax*).

3. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current ratio* (Rasio lancar) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini akan mengukur kemampuan perusahaan dari seluruh kekayaan lancar yang segera dapat diuangkan dengan ketentuan memenuhi kewajiban-kewajiban finansial dalam jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi, menunjukkan jaminan rasio yang lebih baik atas hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya. Tetapi

apabila terlalu tinggi akan memberikan efek rendahnya tingkat efisiensi penggunaan modalnya, karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan. Standar *current ratio* 200% digunakan dengan pertimbangan pada prinsip hati-hati, jadi bukan merupakan pedoman yang mutlak.

- b. *Quick ratio (acid test ratio)* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar dikurangi persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih dalam jangka pendek dari seluruh kekayaan lancarnya tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Anggapan untuk tidak memperhitungkan nilai persediaan dianggap likuiditasnya rendah dibanding elemen-elemen lain dari aktiva lancar dan paling sering mengalami fluktuasi harga. Apabila *quick ratio* kurang dari 100% maka posisi likuiditas kurang baik.
- c. *Cash ratio* (kas rasio) yaitu perbandingan antara kas dengan hutang lancar. Rasio ini akan mengukur jumlah uang kas yang tersedia sebagai jaminan atas hutang perusahaan dalam jangka pendek. Makin tinggi kas rasio ini berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sebagai jaminan atas hutang lancarnya. Namun demikian bila terlalu tinggi hal ini akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

4. Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas terdiri dari:

- a. *Cash turn over* (perputaran kas) yang menunjukkan kemampuan dana kas yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu dan menilai besar kecilnya persediaan kas yang tercermin pada perputarannya. Makin tinggi perputaran kas atau *cash turn over* menunjukkan adanya jumlah modal kerja yang tertanam dalam kas besar.
- b. *Receivable turn over* (perputaran piutang) untuk menilai kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam suatu periode tertentu, dan juga sebagai taksiran waktu pengembalian modal dalam bentuk kas. *Receivable turn over* merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Makin tinggi *receivable turn over* menunjukkan adanya modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah, dan sebaliknya jika *receivable turn over* rendah menunjukkan adanya *over invesment* dalam piutang.
- c. *Inventory turn over* (perputaran persediaan) digunakan untuk menilai posisi persediaan yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diproses dan dijual dalam satu tahun. Dengan rasio ini juga dapat ditentukan waktu rata-rata bahan

mentah dibeli, diproses dan waktu tersimpannya barang jadi. Untuk usaha yang bersifat industri maka pada akhir tahun akan memiliki persediaan bahan mentah, persediaan bahan dalam proses dan persediaan barang jadi. Perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Rendahnya rasio ini menunjukkan masih banyaknya stock barang dagangan yang belum terjual, sehingga dalam hal ini akan menghambat pada besarnya keuntungan perusahaan. Dalam hal ini perputaran persediaan meliputi:

- 1) Perputaran bahan baku (*inventory of raw material turnover*) merupakan perbandingan antara biaya bahan baku yang digunakan dengan rata-rata persediaan bahan baku. Semakin rendah tingkat perputaran persediaan bahan baku mencerminkan adanya persediaan bahan baku yang semakin besar.
- 2) Perputaran barang dalam proses (*in work in proses turnover*) merupakan perbandingan antara harga pokok produksi dengan rata-rata persediaan barang dalam proses. Rendahnya perputaran barang dalam proses menunjukkan adanya bahan baku yang lama diproses sehingga mencerminkan banyaknya persediaan barang dalam proses dalam akhir tahun.

- 3) Perputaran barang jadi merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan barang jadi. Rendahnya perputaran barang jadi menunjukkan masih banyaknya *stock* yang belum terjual, sehingga akan berpengaruh terhadap laba yang dicapai.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Menurut Harahap (2008) laba yaitu kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain:

- a. Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak.
- b. Pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
- c. Dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
- d. Dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan.
- e. Sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Chariri dan Ghozali (2003) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.

3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Perusahaan mengharapkan selalu memperoleh pertumbuhan laba yang positif yang menunjukkan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perlu dikaji agar dapat dilakukan upaya untuk memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 2006).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank (Modal Inti+Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva+Neraca Administrasi)}} \times 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Hutagalung dkk, 2012).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Masyhud, 2006).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba antara lain:

Nama	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Wahyuni (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, LDR, BOPO, NPL	Secara parsial CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif. Secara simultan CAR, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh

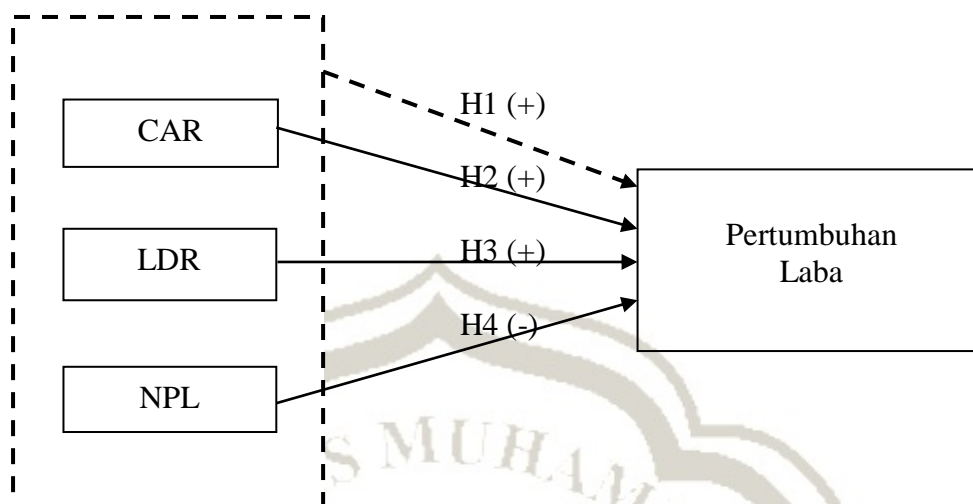
Nama	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
			terhadap pertumbuhan laba.
Jungjung U.M Manurung (2012)	Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, dan Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : LDR, CAR, DER, OCR	CAR, DER dan OCR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Aryo Prayogi (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah).	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, KAP, NIM, LDR	CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan KAP, NIM dan LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Tio Ariella Doloksaribu (2012)	Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR	CAR dan NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NIM, BOPO dan LDR berpengaruh negatif.
Erros Daniariga (2012)	Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, RORA, NPM, BOPO, LDR	Secara parsial BOPO dan LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR, RORA dan NPM berpengaruh negatif. Secara simultan CAR, RORA, NPM, BOPO dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap

Nama	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
			pertumbuhan laba.
Lilis Erna Ariyanti (2010)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Indonesia	Dependen : Perubahan Laba Independen : CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, KAP	LDR, NPL, BOPO dan KAP berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan CAR, NIM, ROA berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.
Putri E. Yuniar (2010)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank, Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2007	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR Moderating : SIZE, Kepemilikan Manajerial	Secara parsial CAR, ATTM, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR dan SIZE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan APB, PPAP, NIM dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif. Secara simultan CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba.

Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.1.7 Hipotesis

2.1.7.1 Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap Pertumbuhan Laba

Penelitian tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Yuniar (2010) menyatakan bahwa secara simultan CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, SIZE dan Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Wahyuni (2012) menyimpulkan bahwa variabel CAR, LDR, BOPO, NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Daniariga (2012) membuktikan bahwa secara simultan CAR, RORA, NPM, BOPO dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H1 : CAR, LDR dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.1.7.2 Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai rasio CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba perusahaan perbankan (Cahyono, 2008 dalam Doloksaribu 2012).

Penelitian Wahyuni (2012), Manurung (2012), Prayogi (2012), Doloksaribu (2012) dan Yuniar (2010) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Daniariga (2012) dan Ariyanti (2010) menyimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

H2 : CAR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.1.7.3 Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Wahyuni, 2012). Daniariga (2012), Ariyanti (2012), Yuniar (2010) dan Wahyuni (2012) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H3 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.1.7.4 Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Setyorini, 2012). Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Sehingga peningkatan rasio NPL menunjukkan penurunan laba perusahaan perbankan (Doloksaribu, 2012).

Penelitian Wahyuni (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Yuniar (2010) dan Doloksaribu (2012) membuktikan bahwa variabel NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H4 : NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.